

Increasing Cultural Literacy of Generation Z Through the Fostered Nagari Program

Peningkatan Literasi Budaya Generasi Z Melalui Program Nagari Binaan

Agustina¹, Srimutia Elpalina^{2*}, Erizal Ghani³, Siti Ainim Liusti⁴, Nurizzati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author e-mail: srmutia.elpalina.eel@gmail.com

Abstract

Nanggalo, a nagari in West Sumatra, is known as a center for the preservation and development of local culture. The Nanggalo Nagari Fostered Program is designed to improve the cultural literacy of Generation Z by focusing on preserving traditions through training in traditional arts, indigenous knowledge, and the use of regional languages. In the era of globalization, Generation Z faces challenges in maintaining their local cultural identity. The program aims to strengthen their understanding and appreciation of local culture, with a qualitative approach that involves observation, interviews with important figures, and literature studies. Participatory methods and social interventions are applied by involving the nagari apparatus, KAN, and the community. The three main activities, namely the Literacy Pond, Library, and the Arts-Culture Studio, succeeded in increasing public awareness and participation, especially the younger generation, in preserving local culture. This program is effective in strengthening the cultural literacy of generation Z in Nagari Nanggalo, and can continue to contribute to preserving local cultural heritage in the midst of the challenges of globalization. This is evident from the empowerment of the younger generation, who initially (pretest) lacked understanding of their traditional culture. After the implementation of the three programs (posttest), they have developed an in-depth understanding of their culture and traditional arts as a soft skill. They have now produced a book of stories about the origins of village names, a collection of riddles, posters on the terminology of Panghulu and Bundo Kandung attire, a family lineage chart, and are also able to perform traditional dances at cultural and formal events.

Keywords: Cultural literacy; Gen-Z; built villages; increased tourism

Abstrak

Nanggalo, sebuah nagari di Sumatra Barat, dikenal sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Program Nanggalo Nagari Binaan dirancang untuk meningkatkan Literasi Budaya generasi Z dengan fokus pada pelestarian tradisi melalui pelatihan kesenian tradisional, pengetahuan adat, dan penggunaan bahasa daerah. Di era globalisasi, generasi Z menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal mereka. Program ini bertujuan memperkuat pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya lokal, dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara dengan tokoh penting, dan studi kepustakaan. Metode partisipatif dan intervensi sosial diterapkan dengan melibatkan perangkat nagari, KAN, dan generasi muda. Tiga kegiatan utama yaitu Pondok Literasi, Pustaka, dan Sanggar Seni-Budaya secara softskill berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi generasi muda, dalam mengembangkan dan melestarikan budaya lokal. Program ini efektif dalam memperkuat Literasi Budaya generasi Z di Nagari Nanggalo, dan dapat terus berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Hal ini terlihat dari pemberdayaan generasi muda, yang awalnya (pretest) belum paham tentang budaya tradisinya, maka setelah ketiga program dilaksanakan (posttest) secara softskill mereka sudah memiliki pemahaman yang intens tentang budaya dan kesenian tradisinya. Sekarang mereka telah menghasilkan buku kumpulan cerita asal-usul nama kampung, buku kumpulan teka teki, poster meronimi pakaian panghulu dan bundo kandung, ranji keturunan keluarga, serta sudah bisa menampilkan tari-tari tradisi pada acara-acara adat dan acara formal lainnya.

Kata kunci: Literasi budaya; Gen-Z; nagari binaan; peningkatan pariwisata.

1. PENDAHULUAN

Nanggalo, sebagai salah satu *nagari* (desa) binaan yang terletak di Sumatra Barat, tepatnya di Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan (Pemerintah Kecamatan Koto XI Tarusan, 2013), memiliki budaya dan tradisi yang kaya. Sebagai sebuah *Nagari* Binaan, Nanggalo berperan penting dalam melestarikan adat istiadat dan kebudayaan lokal yang telah ada sejak lama. Keberadaan *nagari* ini tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya dalam menyangga keberlanjutan Kawasan Pariwisata Mandeh yang bersebelahan dengan *nagari* ini. Oleh karena itu, *nagari* Nanggalo dapat dijadikan sebagai model dalam pengembangan Literasi Budaya untuk generasi muda dalam mewujudkan *Nagari/Desa Budaya* (Agustina, Ghani, et al., 2024), sebagaimana dicanangkan oleh (World Tourism Organization (UNWTO) & International Labour Organization (ILO), 2014) untuk menunjang keberlanjutan pariwisata.

Program Nanggalo *Nagari* Binaan, dengan salah satu fokusnya pada literasi budaya, dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman budaya lokal ke dalam kegiatan sehari-hari Generasi Z (Gen-Z). Program ini bertujuan untuk memperkenalkan generasi muda kepada kekayaan budaya mereka melalui berbagai aktivitas, seperti pelatihan kesenian tradisional, pengetahuan dan nilai-nilai adat-istiadat, serta ungkapan-ungkapan bahasa daerah (www.nanggalonagaribudaya.com). Melalui program ini, diharapkan Gen-Z dapat lebih memahami, menghargai, dan menjadi pelaku pewarisan dan pelestari budaya mereka.

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 seperti saat ini, generasi Z yang dikenal dengan kemahirannya dalam teknologi dan akses informasi yang luas (Elpalina, 2022), menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan dan memahami Literasi Budaya mereka. Dampak negatif dari perkembangan teknologi ini, kemudahan dan kebebasan menggunakan teknologi memungkinkan Gen-Z menyerap informasi-informasi *hoax* (Lisnawati et al., 2024). Generasi ini sering kali terpapar oleh berbagai budaya dari seluruh dunia melalui media sosial dan platform digital, yang dapat mengaburkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal dan tradisional. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya yang efektif dalam memperkuat Literasi Budaya di kalangan mereka.

Di sisi lain, Literasi Budaya Gen-Z mengalami tantangan dan peluang unik. Banyak di antara mereka yang terbiasa dengan akses informasi global dan media digital, sehingga sering kali mengabaikan atau kurang menyadari pentingnya budaya lokal mereka sendiri. Dalam konteks ini, program Literasi Budaya di Nanggalo hadir untuk menciptakan keseimbangan antara pengetahuan global dan lokal, membantu Gen-Z untuk mengapresiasi dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus informasi yang cepat.

Peningkatan Literasi Budaya bagi Gen-Z melalui Program *Nagari* Binaan (NB) tidak hanya sekedar mengenalkan mereka pada sejarah dan tradisi, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya tersebut relevan dalam kehidupan modern (Fatimah, Agustina, Zafri, Astuti, et al., 2022; Fatimah, Agustina, Zafri, Hastuti, et al., 2022; Fatimah et al., 2020). Dengan melibatkan generasi muda dalam aktivitas yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti seni tradisional, adat istiadat, dan bahasa daerah, program ini diharapkan dapat membentuk identitas budaya yang kuat sekaligus memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka (Agustina, Gani, et al., 2024).

Namun, terdapat berbagai permasalahan dalam meningkatkan Literasi Budaya Gen-Z di Nanggalo. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterlibatan dan minat generasi muda terhadap budaya tradisional, yang sering kali dianggap ketinggalan zaman. Minimnya peran keluarga dalam menunjang kemampuan literasi anak (Nugroho et al., 2022). Selain itu, kurangnya fasilitas dan sumber daya untuk menyelenggarakan kegiatan budaya yang menarik dan relevan juga menjadi hambatan signifikan.

Oleh karena itu, tujuan utama program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi Gen-Z terhadap warisan budaya lokal melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan mereka dengan tiga program. (1) **Pondok Literasi**, bertujuan untuk mengembangkan Literasi Budaya tradisi guna memperkuat identitas mereka; seperti kegiatan menulis dan membacakan cerita asal-usul *nagari* (kampung), menulis teka-teki yang

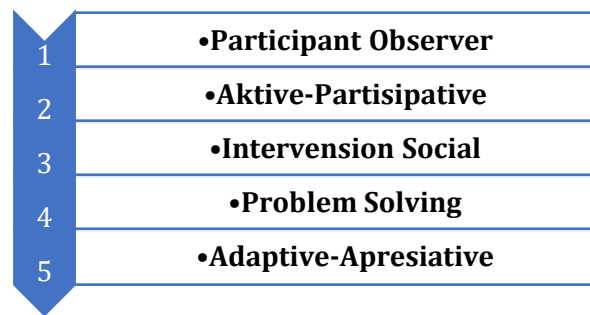
berhubungan dengan tradisi lokal, dll. (2) **Perpustakaan** bertujuan untuk memperkaya pemahaman generasi muda terhadap sejarah dan adat istiadat yang menjadi bagian dari jati diri mereka; kegiatannya berfokus pada peningkatan literasi pengetahuan budaya dan tradisi lokal, seperti penyuluhan tentang makna dan nilai-nilai pakaian adat, petatah-petitih, ungkapan larangan, mamangan, dsb. (3) **Sanggar Seni-Budaya**, bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional sehingga Gen-Z tidak hanya mengenal, tetapi juga terlibat langsung dalam pelestarian dan pengembangan budaya mereka; melalui latihan tari-tarian tradisi, seni pertunjukan tradisi, dan silat sebagai ciri khas budaya setempat.

Penelitian relevan tentang pengembangan literasi budaya Gen-Z, di antaranya, oleh (Ramdhani & Madani, 2023) yang melakukan aktivasi Gen-Z terhadap pengembangan UMKM melalui digitalisasi dan (Uyeni et al., 2023) tentang Gen-Z yang harus melek literasi digital untuk mewujudkan Indonesia emas. Ada juga penelitian dari (Suardi et al., 2023) tentang pemberdayaan Forum Guru Muhammadiyah (FGM) melalui Literasi Digital QR Code Generator dengan Barcode. Penelitian lain mengenai literasi ini juga dilakukan oleh (Lisnawati et al., 2024) tentang upaya peningkatan literasi digital untuk mencegah penyebaran berita hoax. Dan yang terakhir, dilakukan oleh (Senjaya et al., 2023) tentang gerakan literasi yang merupakan pembelajaran sepanjang hayat yang mampu mencerdaskan desa. Jika penelitian tersebut berfokus pada strategi, maka penelitian ini berfokus pada peningkatan Literasi Budaya Gen-Z melalui program *Nagari* Binaan berdasarkan program dari Tim PPNB LPPM UNP (Agustina, Gani, et al., 2024). Secara khusus, program ini bertujuan untuk membangun rasa bangga dan identitas yang kuat pada Gen-Z terhadap warisan budaya mereka, sambil meyakinkan dan memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari; sedangkan secara umum program ini bertujuan agar Gen-Z *Nagari* Nanggalo menjadi pelestari dan pelaku budaya mereka sendiri dalam menyangga keberlanjutan pariwisata di Kawasan Mandeh.

2. METODE

Sasaran program Nanggalo Nagari Budaya (NNB) ini adalah untuk memberdayakan para *niniak mamak* dan *bundo kanduang* yang berada di bawah Kerapatan Adat Nagari (KAN) membina secara adat-istiadat *anak-kemenakannya* sebagai komunitas generasi muda kaumnya. Untuk itu, pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan: observasi langsung untuk mengidentifikasi potensi budaya dan kebutuhan generasi muda Nanggalo; wawancara dengan tokoh-tokoh penting seperti Walinagari (kepala desa), perangkat adat (KAN), generasi muda, dan pemuda untuk memahami permasalahan *nagari*; dan studi kepustakaan untuk menggali teori-teori relevan dan penelitian sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menyusun program *Nagari* Binaan dengan beberapa kegiatan yang siap dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan NB mengikuti metode yang dijelaskan oleh (Smith, 2001), yaitu: (1) *participant observer*, melibatkan perangkat *nagari*, KAN, dan generasi muda dalam merancang program *Nagari* Binaan; (2) *active-participative*, pelatihan dilakukan melalui komunikasi dua arah antara instruktur dan peserta untuk menggali potensi budaya; (3) *intervension social*, dengan memberikan pendampingan langsung oleh tim pengabdian untuk memberdayakan potensi adat-tradisi dan meningkatkan kesejahteraan generasi muda; (4) *problem solving*, untuk mengatasi masalah dalam mengembangkan budaya tradisi dan melayani wisatawan dengan etika, sopan, dan santun serta meningkatkan ekonomi kreatif; serta (5) *adaptive-apresiative*, dengan mengapresiasi kegiatan secara bertahap untuk membentuk disiplin dan saling menghargai antara peserta dan instruktur. Tahapan metode tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Literasi Budaya di *Nagari* Nanggalo merupakan inisiatif strategis yang telah dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi Gen-Z terhadap kekayaan budaya lokal mereka sehingga dapat diaplikasikannya dalam berbagai kegiatan pariwisata di daerahnya. Mengingat pentingnya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi yang semakin cepat, program ini bertujuan untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya *nagari* ke dalam kehidupan sehari-hari generasi muda melalui berbagai kegiatan edukatif. Program ini telah terlaksana berdasarkan konsep

Program Peningkatan Literasi Budaya ini terdiri atas 3 aktivitas, yaitu kegiatan di Pondok Literasi, Perpustakaan, dan Sanggar Seni-Budaya. Ketiga program ini dirancang untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta. Dengan melibatkan generasi muda lokal dan memanfaatkan sumber daya budaya yang ada, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Gen-Z tentang warisan budaya mereka, tetapi juga untuk membangun rasa bangga dan identitas yang kuat terhadap budaya. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan peningkatan Literasi Budaya Gen-Z, seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Tiga Program Peningkatan Literasi Budaya

Pondok Literasi

Kegiatan di Pondok Literasi, khusus untuk pengembangan Literasi Budaya tradisi seperti menulis cerita asal-usul nama *nagari*, berteka-teki, dan peningkatan logat bahasa daerah, dsb. Kegiatan ini telah berhasil dilaksanakan dengan tujuan utama mengembangkan Literasi Budaya tradisional di *Nagari* Nanggalo. Salah satu kegiatan yang mendapat perhatian khusus adalah penulisan dan pembacaan cerita yang mengangkat asal-usul *nagari*. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan generasi muda tentang sejarah lokal, tetapi juga mengajak mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui literasi menulis. Selain itu, kegiatan

berteka-teki yang terkait dengan budaya lokal juga diselenggarakan secara rutin, yang telah berhasil menarik minat peserta dari berbagai usia. Berteka-teki ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memperkuat pemahaman generasi muda terhadap berbagai aspek budaya dan tradisi kesenian *nagari* mereka.

Di sisi lain, Pondok Literasi juga fokus pada penggunaan logat bahasa daerah, terutama dalam persiapan regenerasi para pemangku adat, seperti latihan pidato adat, petatah-petitih, dan mamangan adat, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya. Selain itu, anak-anak dan remaja dilatih menyampaikan ungkapan-ungkapan adat yang bernilai edukasi, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam tulisan-tulisan di baju kaos, di kain rentang, di warung-warung, serta di lokasi-lokasi wisata. Program ini telah berhasil menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa dan logat lokal, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga. Kesuksesan kegiatan-kegiatan ini tidak hanya terlihat dari tingginya partisipasi generasi muda, tetapi juga dari peningkatan kesadaran dan apresiasi mereka terhadap pentingnya melestarikan budaya tradisional. Dengan demikian, Pondok Literasi telah menjadi pusat penting bagi pengembangan Literasi Budaya tradisi dan pelestarian identitas lokal di *Nagari Nanggalo*.



(a)



(b)



(c)

Gambar 2. Kegiatan di Pondok Lietasi; (a) peresmian Pondok Literasi oleh Camat Koto XI Tarusan; (b) pelatihan berteka-teki; (c) foto Bersama di Pondok Lietrasi

Pondok Literasi yang baru saja dibuka oleh Ibu Camat Koto XI Tarusan (a) diresmikan dengan semangat tinggi untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan generasi muda, khususnya Gen-Z. Camat Koto XI Tarusan dalam sambutannya menekankan pentingnya literasi sebagai fondasi untuk pembangunan komunitas yang lebih cerdas dan berdaya saing. Camat Koto IX Tarusan hadir dalam acara ini sebagai perwakilan dari pemerintah daerah. Beliau memberikan dukungan penuh terhadap inisiatif tim PPNB karena telah proaktif dalam melestarikan dan mengembangkan potensi budaya lokal.

Program Literasi Budaya di *Nagari* Nanggalo merupakan langkah strategis yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Sebagai bagian dari upaya ini, Pondok Literasi memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat Gen-Z. Misalnya, penulisan dan pembacaan cerita tentang asal-usul *nagari* tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga menstimulasi kreativitas peserta. Selain itu, kegiatan seperti berteka-teki berbasis budaya telah menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman terhadap berbagai aspek tradisi lokal. Program ini menunjukkan bahwa Literasi Budaya dapat dikembangkan secara efektif melalui metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Kegiatan di Pustaka

Kegiatan di Pustaka *Nagari* berfokus untuk meningkatkan literasi dalam pengetahuan budaya-tradisi setempat. Dalam program ini, Pustaka berperan sebagai pusat pembelajaran yang menyediakan berbagai bahan bacaan terkait sejarah, adat istiadat *Nagari* Nanggalo dan budaya tradisional Minangkabau secara umum. Dengan adanya koleksi buku dan literatur yang kaya akan informasi budaya, generasi muda didorong untuk lebih mengenal dan memahami warisan budaya mereka.

Selain menyediakan bahan bacaan, kegiatan Pustaka Nagari diantaranya juga aktif mengadakan lokakarya dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan Gen-Z dalam memahami dan melestarikan tradisi. Keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya dan semakin tingginya minat mereka terhadap topik-topik yang berhubungan dengan tradisi, diantaranya nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat, prosesi upacara pengangkatan penghulu, acara pernikahan, dsb.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 3. Kegiatan di Perpustakaan; (a) foto Pustaka Nanggalo Nagari Budaya, (b) para remaja sibuk membaca, dan (c) acara pelatihan nilai-nilai budaya tradisi, (d) koleksi buku perpustakaan

Dengan demikian, kegiatan di Pustaka *Nagari* tidak hanya memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan Literasi Budaya dan tradisi local, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang esensial bagi Gen-Z dalam memperkuat hubungannya dengan warisan budaya mereka. Ini menunjukkan bahwa pustaka dapat menjadi media yang efektif dalam menjaga dan mengembangkan pengetahuan budaya di kalangan komunitas lokal.

Kegiatan di Sanggar Seni-Budaya

Kegiatan di Sanggar Seni-Budaya *Nagari* Nanggalo telah berhasil dilaksanakan dengan fokus utama pada pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi, seperti menari dan bersilat. Sanggar ini menjadi wadah bagi Gen-Z untuk belajar dan mengasah keterampilan dalam seni tari dan silat, yang merupakan bagian penting dari budaya Minangkabau. Melalui latihan rutin dan pertunjukan yang diselenggarakan, peserta didik tidak hanya dilatih dalam teknik-teknik kesenian tersebut tetapi juga diajarkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti kedisiplinan, keuletan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Selain itu, Sanggar Seni-Budaya juga aktif berkolaborasi dengan para seniman dan ahli budaya lokal untuk mengadakan workshop dan pelatihan khusus yang mendalam. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan melestarikan bentuk-bentuk seni yang mungkin mulai dilupakan oleh generasi muda. Sanggar ini juga berperan dalam menyelenggarakan acara-acara budaya lokal, seperti festival seni dan pertunjukan budaya di Kawasan Wisata Mandeh, yang bertujuan untuk memperkenalkan kembali kesenian tradisional kepada generasi muda luas dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap warisan budaya tersebut. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari tingginya antusiasme peserta dan peningkatan kualitas penampilan dalam setiap acara budaya yang diadakan, diantaranya mereka telah berani menampilkan kebolehannya dalam beberapa pentas seni di pusat-pusat wisata dan dalam acara-acara di kantor walinagari dan serta dalam acara pernikahan masyarakat setempat.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)

Gambar 4. Kegiatan di Sanggar Seni-Budaya; (a) foto bersama, (b) sedang berlatih tari tradisi, (c) berlatih silat, (d) penampilan anggota Sanggar Seni-Budaya di pentas wisata Muaro Bantieng Tarusan, dan (e) foto bersama setelah penampilan

Secara keseluruhan, ketiga kegiatan Peningkatan Literasi Budaya bagi Gen-Z melalui program Nanggalo *Nagari* Binaan ini dapat menjadi langkah penting dalam melestarikan warisan budaya sambil membekali generasi muda menghadapi tantangan global dengan pemahaman yang mendalam tentang identitas budaya mereka sendiri. Dengan dukungan yang tepat, Gen-Z di Nanggalo dapat menjadi pelopor dalam menjaga dan merayakan kekayaan budaya lokal sambil tetap terhubung dengan dunia global yang lebih luas.

Jika dibandingkan pemahaman Gen-Z pada saat observasi (*pretest*) dan setelah program dilaksanakan (*posttest*), maka telah terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan tentang literasi budaya, baik dalam bentuk *softskill* maupun *hardskill*. *Pertama*, kegiatan di Pondok Literasi, berhasil mengembangkan Literasi Budaya tradisional dengan produk: (1) satu buku kumpulan asal-usul nama kampung atau dusunnya, dan (2) satu buku kumpulan teka-teki yang ditulis oleh masing-masing Gen-Z. *Kedua*, kegiatan di Perpustakaan Nagari telah meningkatkan partisipasi dan minat Generasi Z terhadap topik-topik yang berhubungan dengan tradisi, diantaranya telah tercipta: (1) Poster Meronimi Pakaian *Panghulu* dan Meronimi Pakaian *Bundo Kandung* yang berisi komponen-komponen pakaian dengan fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan (2) telah tercipta Ranji Keturunan keluarga masing-masing Gen-Z. *Ketiga*, kegiatan di Sanggar Seni-Budaya telah berhasil memicu antusiasme Gen-Z meningkatkan kompetensi kesenian tradisi mereka, diantaranya (1) telah menguasai enam tarian, (2) Gen-Z telah percaya diri *performace* pada: (1) acara-acara adat *baralek* (pesta nikah) dan (2) acara

formal di kantor Walinagari, Kecamatan, dan di pentas seni di pusat-pusat wisata Kawasan Mandeh.

4. KESIMPULAN

Program Nanggalo Nagari Binaan merupakan inisiatif strategis yang berfokus pada peningkatan Literasi Budaya Gen-Z di Nagari Nanggalo. Melalui berbagai kegiatan di Pondok Literasi, Pustaka, dan Sanggar Seni-Budaya, program ini berhasil memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Inisiatif ini tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah dan tradisi lokal, tetapi juga membangun rasa bangga dan identitas budaya yang kuat di tengah arus globalisasi. Dukungan dari generasi muda, perangkat nagari, dan pemerintah sangat penting dalam menjaga keberlanjutan program ini, sehingga Gen-Z di Nanggalo dapat menjadi pelopor dalam melestarikan dan merayakan kekayaan budaya lokal sambil tetap terhubung dengan dunia global yang lebih luas. Dengan demikian, untuk mewujudkan hal itu salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah melalui program *Nagari Binaan*, yaitu suatu konsep yang mengacu pada pemanfaatan komunitas lokal sebagai basis untuk program pendidikan dan pelatihan, di mana budaya setempat dijadikan sebagai sumber belajar dan pengembangan serta peningkatan Literasi Budaya bagi masyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UNP yang telah memfasilitasi program ini melalui SK No. 628/UN35/PM/2024 dan Perjanjian Kontrak No. 1823/UN.35.15/PM/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Gani, E., Liusti, S. A., & Elpalina, S. (2024). Revitalisasi Prosesi Adat-Tradisi Masyarakat Nanggalo Melalui Program Nagari Budaya: Pendukung Sustainable Tourism Development Kawasan Mandeh. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 34–42. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i1.707>
- Agustina, A., Ghani, E., Liusti, S. A., & Elpalina, S. (2024). *Prototipe Nagari Budaya Pendukung Sustainable Tourism Development Kawasan Mandeh Tarusan Pesisir Selatan*.
- Elpalina, S. (2022). Peranan Kreativitas Siswa di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Sibirantulang*, 1(1), 1–5.
- Fatimah, S., Agustina, A., Zafri, Z., Astuti, H., & Putri, W. D. (2022). Reward Penguat Motivasi Anak untuk Berliterasi. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 311. <https://doi.org/10.24036/sb.02940>
- Fatimah, S., Agustina, A., Zafri, Z., & Hastuti, H. (2020). Nagari Literasi Sebagai Pendukung Sustainable Tourism Sungai Nyalo, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Suluah Komunitas*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.24036/00971098>
- Fatimah, S., Agustina, A., Zafri, Z., Hastuti, H., & Dwianty, W. (2022). Membangun Literasi Anak Marginal Melalui Perpustakaan Literasi Nagari Sungai Nyalo. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 155–162. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i1.232>
- Lisnawati, L., Guntoro, G., Johar, O. A., & Costaner, L. (2024). Improving Digital Literacy to Prevent the Spread of Hoax News. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 298–303.
- Nugroho, D. Y., Juniarta, Patrisia, I., Ferawati Sitanggang, Y., & Gusti Ayu Eka, N. (2022). Peningkatan Literasi Membaca Bacaan Berbahasa Inggris dalam Lingkup Keluarga. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 925–930. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10949>
- Pemerintah Kecamatan Koto XI Tarusan. (2013). *Profil Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*.
- Ramdhani, A. T. A., & Madani, A. R. (2023). *AKTIVASI GEN-Z TERHADAP PENGEMBANGAN UMKM MELALUI DIGITALISASI*. 23(2).
- Senjaya, O., Santoso, I. B., & Pahlevi, M. R. (2023). Smart Village 'Let's Open a Window on the World by Reading Books' Desa Cerdas "Ayo Kita Membuka Jendela Dunia Dengan

- Membaca Buku". *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 888–893.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i4.13995>
- Smith, P. (2001). *Cultural Theory, An Introduction*. Wiley: United Kingdom.
- Suardi, S., Muhajir, M., Mutiara, I. A., Ramlan, H., & Atmaja, T. S. (2023). Pemberdayaan Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Melalui Literasi Digital QR Code Generator dengan Barcode. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 665–678.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.14617>
- Uyeni, N. W. A., Dayini, N. W. S. M., & Respiandari, N. N. (2023). Mengimplementasikan Budaya Melek Literasi Digital pada Generasi Z di Era Globalisasi Demi Mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 3.
- World Tourism Organization (UNWTO) & International Labour Organization (ILO) (Eds.). (2014). *Measuring Employment in the Tourism Industries – Guide with Best Practices*. World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284416158>